

KONVERSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN PERNIKAHAN

Rani Dwisaptani dan Jenny Lukito Setiawan***

ABSTRACT

This research aims to investigate factors and processes underlying religious conversion in marital life. The study adopts a qualitative method. The data were collected from three participants through semi-structured interviews. Results showed that religion conversion by the participants resulted from their desire to marry somebody having a different religion; the feeling of not meeting God in their former religion, which is related to the lack of religious values implanted early in life, and to life crises and conflicts.

Kata kunci : konversi agama, kehidupan pernikahan

PENGANTAR

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu (Jalaluddin, 2000). Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk yang khas.

Menurut Guire (dalam Jalaluddin, 2000), diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya yang dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan, dan masyarakat luas.

Perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya dan menjadi sistem

yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Agama membentuk sistem nilai dalam diri. Segala bentuk simbol keagamaan dan upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri. Setelah terbentuk, seseorang akan mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman (Jalaluddin, 2000).

Dalam kenyataan di masyarakat, sering dijumpai fenomena konversi agama. Deklarasi hak asasi manusia yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (*United Nations*) dalam artikel 18 menyatakan bahwa konversi agama adalah hak asasi manusia. Hal tersebut nyata dalam kutipan berikut ini:

“Everyone has the right to freedom of thought, conscience and religion; this right includes freedom to change his religion or belief, and freedom, either alone or in community with others and in public or private, to manifest his religion or belief in teaching, practice, worship and observance.”

* Lulusan Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Surabaya

** Staf Pengajar Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra, Surabaya

Konversi agama tidak hanya terjadi di kalangan artis-artis terkenal, masyarakat biasapun melakukannya, entah karena ketidakcocokan pada agama asal, trauma yang berpengaruh pada keyakinan seseorang, ataupun karena mempunyai pasangan yang berbeda agama. Di Indonesia, orang yang pindah agama karena menikah dengan orang beragama lain bukan merupakan hal baru. Sulitnya mengurus pernikahan beda agama tidak menutup kemungkinan menjadi penyebab terjadi konversi agama. Faktor keretakan keluarga, ketidakserasian, dan lainnya dapat menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya. Selain itu, perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya perceraian, keluar dari sekolah atau sebuah perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama, dan sebagainya (Jalaluddin, 2001).

Fenomena konversi agama dalam pernikahan menjadi hal yang menarik untuk dicermati lebih lanjut mengingat adanya fenomena yang terjadi sebaliknya. Dalam rubrik-rubrik jodoh di media massa tidak jarang dapat ditemukan kriteria 'seiman' sebagai salah satu persyaratan jodoh yang diinginkan. Ada juga yang mencantumkan kriteria jodoh dengan agama tertentu, yang menurut dugaan peneliti adalah agama yang sama dengan yang bersangkutan. Jadi di satu sisi, ada sebagian orang yang tetap mempertahankan agamanya dan mencari pasangan yang seagama dengannya. Namun, di sisi lain, ada juga sebagian orang yang bersedia melakukan konversi agama demi untuk suatu pernikahan.

Hal tersebut di atas menggelitik peneliti untuk menelusuri lebih lanjut hal-hal yang menyangkut konversi agama yang terkait dengan pernikahan. Karenanya, penelitian yang dipaparkan dalam artikel ini bertujuan untuk melihat penghayatan individu yang melakukan konversi agama dalam kehidupan pernikahan-

nya. Secara khusus peneliti ingin mengetahui secara nyata, bagaimana kasus pindah agama yang terjadi di masyarakat: faktor dan proses yang menjadi penyebab utama terjadinya konversi agama pada seseorang.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif, yang bertujuan untuk membangun pengertian atau mencari tahu akan penghayatan atau makna yang dimiliki seseorang dalam menjalankan kehidupan sosialnya (Neuman, 2003). Berbeda halnya dengan paradigma positivisme yang menekankan universalitas dalam pengalaman manusia (Newman and Benz, 1998), paradigma interpretif memiliki pandangan bahwa setiap manusia memiliki keunikan pengalaman dan memiliki makna individual terhadap pengalamannya. Karenanya, penelitian yang menggunakan paradigma ini bertujuan untuk memahami pengalaman, perspektif dan makna individual. Secara khusus dalam penelitian ini dengan paradigma interpretif peneliti ingin mengetahui penghayatan seseorang yang melakukan konversi agama dalam kehidupan pernikahannya, serta faktor dan proses yang menjadi penyebab utama terjadinya konversi agama.

Dalam penelitian ini, wawancara semi terstruktur dipilih sebagai metode pengumpulan data. Informan terdiri dari tiga orang (Agus, Budi, dan Wati - bukan nama sebenarnya) yang melakukan konversi agama. Tidak ada ketentuan berapa kali individu tersebut melakukan konversi agama, tetapi individu harus sudah pernah melakukan konversi agama dan konversi dilakukan dalam jangka waktu paling lama satu tahun sesudah ataupun sebelum pernikahan informan.

Sebagai usaha meningkatkan kredibilitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh (Moleong, 1989). Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari informan dengan hasil wawan-

cara kepada pasangan informan. Selanjutnya terhadap data wawancara yang terkumpul dilakukan analisis tematik.

Bagian selanjutnya dalam artikel ini memberikan kajian pustaka mengenai agama dan iman serta konversi agama. Setelah itu dilanjutkan dengan paparan hasil penelitian terhadap tiga informan penelitian serta analisis mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab atau pendorong proses konversi pada ketiga informan. Bagian terakhir dari artikel ini memberikan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini dan saran untuk penelitian lanjutan.

AGAMA DAN IMAN

Ada berbagai faktor yang mendorong seseorang beragama. Menurut Hardjana (1993), paling tidak ada enam faktor utama yang menyebabkan seseorang beragama. Pertama, dalam kehidupan manusia menghadapi banyak malapetaka dan marabahaya. Karenanya manusia beragama untuk mendapatkan keamanan dari marabahaya dalam hidupnya. Kedua, manusia juga mengalami ketidakpastian dan ketidaktentuan, serta tidak menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh dapat diandalkan. Dengan beragama manusia berharap dapat menemukan sosok yang dapat diandalkan. Ketiga, manusia juga ingin mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental misalnya asal manusia, tujuan hidup, hal yang terjadi sesudah kematian. Dengan beragama manusia berharap mendapatkan kejelasan atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan misteri kehidupan. Keempat, manusia beragama juga supaya dapat melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan praktik-praktik kehidupan yang baik. Kelima, manusia beragama untuk mendapat kekuatan, dorongan, dan pemantapan dalam pelaksanaan nilai kehidupan. Keenam, manusia dalam hidupnya juga memiliki kerinduan akan Tuhan. Dengan demikian orang menganut agama karena hendak memperoleh pemuasan akan hasrat-

nya yang paling dalam yaitu menemukan Tuhan sendiri. Alasan yang terakhir ini menunjukkan bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk rohani, karena dalam jiwanya terdapat kerinduan akan Tuhan.

Berkaitan dengan berbagai faktor utama yang menyebabkan seseorang beragama, iman juga terdiri dari 2 macam, yaitu iman ekstrinsik dan iman intrinsik. Menurut Hardjana (1993), iman berarti kepercayaan kepada Tuhan yang teguh dan mengandalkan Tuhan sebagai sandaran hidup. Hardjana menyebutkan iman ekstrinsik sebagai iman demi kepentingan pribadi yang bersangkutan. Ia menyatakan bahwa orang yang memiliki iman ekstrinsik tidak menghayati imannya. Orang dengan iman ekstrinsik beragama untuk mendapatkan keamanan, kenyamanan, kesejahteraan dan kemakmuran hidup. Orang yang memiliki iman ekstrinsik menjalankan ajaran agama apabila hal itu mendatangkan keuntungan bagi dirinya. Sebaliknya, orang yang memiliki iman intrinsik menghayati imannya dan tidak sekedar memanfaatkan iman untuk keuntungan pribadi. Orang dengan iman intrinsik memiliki komitmen terhadap imannya, sehingga ia berusaha menjalankan seluruh ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Crapps (1994), masa kanak-kanak adalah masa yang penting dalam belajar sesuatu, karena pada masa ini kanak-kanak dapat menyerap banyak dari lingkungannya. Hal ini juga berlaku bagi anak untuk belajar agama. Bahkan, Gleason (1975 dalam Crapps, 1994) berpendapat bahwa unsur-unsur keagamaan mendasar mungkin tertanam pada masa tahap-tahap awal pertumbuhan psikososial. Dalam pengalaman hubungan antar pribadi dengan keluarga, anak belajar untuk pertama kali isi emosional iman religius.

KONVERSI AGAMA

Berdasarkan akar katanya, kata konversi berasal dari kata lain *Conversio* yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). Kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris *Conver-*

tion yang mengandung arti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke keadaan atau agama lain (Jalaludin, 2001). Jadi, konversi agama dapat diartikan sebagai bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk dalam agama. Sejalan dengan hal itu, Heirich (dalam Jalaluddin, 2001) berpendapat bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Konversi agama dapat terjadi secara bertahap ataupun secara tiba-tiba (James, dalam Jalaluddin, 2001). Dalam konversi yang bertahap atau yang disebut dengan tipe *volitional*, terjadi proses perubahan sedikit demi sedikit sampai akhirnya membentuk seperangkat aspek dan kebiasaan rohani yang baru, sedangkan dalam konversi tiba-tiba, atau yang disebut dengan tipe *self-surrender*, terjadi perubahan yang mendadak pada pandangan individu. Perubahan dapat terjadi dari keadaan tidak taat menjadi taat, tidak percaya menjadi percaya, dan sebaliknya.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama. Jalaluddin (2001) merangkum pendapat dari berbagai ahli mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama, antara lain adalah adanya petunjuk ilahi, pengaruh sosial, serta faktor psikologis yang ekstern maupun intern. Pengaruh sosial dapat berupa hubungan antara pribadi, ajakan orang lain ataupun pengaruh kekuasaan. Sedangkan faktor psikologis ekstern maupun intern dapat menyebabkan terjadinya konversi agama apabila hal itu mempengaruhi seseorang hingga mengalami tekanan batin. Sejalan dengan hal itu, Rambo (1998) menyatakan bahwa ketegangan yang ditimbulkan oleh krisis dalam konteks sosial yang dialami oleh seseorang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan konversi agama. Pendapat ini juga senada dengan Stark (dalam Malony, 1998) yang menyatakan bahwa

trauma yang sangat berpengaruh dalam kehidupan individu dapat menyebabkan individu tersebut tertarik pada suatu agama.

PROSES KONVERSI AGAMA INFORMAN PENELITIAN

Berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara mengenai latar belakang serta proses konversi agama dari ketiga informan penelitian, yaitu Agus (26 tahun), Budi (36 tahun), Wati (28 tahun). Agus (26 tahun) yang bersuku bangsa Jawa, adalah anak bungsu dari lima bersaudara. Dua kakaknya beragama Islam. Orang tua dan dua saudara yang lain beragama Katolik. Agus tinggal bersama anak, istri, dan keluarga istrinya. Agus saat ini meyakini agama Katolik, tetapi di KTP-nya tertulis agama Islam. Istri Agus meyakini agama Islam.

Agus menganut agama Katolik dari sejak lahir sampai sebelum dirinya menikah. Ia dibaptis dari sejak lahir dan mengikuti pendidikan agama Katolik selama beberapa waktu. Menurut Agus, mulai dari kecil orang tuanya mengikutkannya pada sekolah minggu supaya ia memperoleh pendidikan agama Katolik yang tidak dapat diajarkan langsung oleh orang tuanya. Walaupun tidak dapat mengajarkan pada Agus mengenai agama Katolik, orang tua Agus tetap mengajak dan mengarahkan Agus untuk mendalami agama Katolik.

Agus juga sempat aktif dalam kegiatan-kegiatan di gerejanya. Selama menganut agama Katolik, Agus merasa dirinya mempunyai satu tumpuan dalam hidupnya, yang merupakan pijakan jika ia berjalan. Ia sudah sangat menyatu dengan agamanya dan tidak mau melepaskannya.

Dalam wawancara Agus menyatakan bahwa dari sejak SD ia telah berjanji tidak akan mengingkari Tuhan yang diyakininya. Selain itu, ia juga takut jika mengingkarinya maka Tuhan tidak akan membuka jalan, dan hal itu akan memberikan kesusahan baginya atau mendatangkan malapetaka yang menimpa keluarga dan dirinya sendiri. Keyakinan Agus juga

diperkuat oleh mukjizat yaitu terkabulnya doa yang diucapkannya.

Agus melakukan konversi agama setelah menikah. Agus melakukan konversi agama supaya dirinya dapat menikah dengan istrinya yang beragama Islam. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kemauan orang tua istrinya. Namun, pada dasarnya Agus tetap berpegang teguh pada agama Katolik. Agus dan istrinya sejak awal telah bersepakat bahwa dirinya hanya akan menunjukkan perilaku konversi agamanya tersebut di depan orang tua istrinya, tetapi ia tidak mau benar-benar mengikuti kemauan orang tua istrinya untuk benar-benar melakukan konversi agama dan menjadi seorang Muslim. Ia juga tidak melakukan ritual-ritual dalam agama baru. Sekalipun Agus mengubah identitas agama menjadi Islam, hatinya tetap berpegang teguh pada agama Katolik sebagai tumpuan. Keyakinan ini yang membuatnya mau bersusah payah untuk mendalami agama Katolik lagi setelah menikah. Untuk dapat kembali menganut agama Katolik setelah dirinya menikah secara Islam, Agus bahkan harus mengulangi semua penerimaan sakramen tersebut seperti saat ia masih bayi dulu.

Berkaitan dengan identitas agama, menurut Agus sebuah identitas hanyalah sebuah kertas yang dapat dengan mudah diganti, tetapi keyakinan dari dalam hati adalah suatu hal yang tidak dapat diganti dengan mudah.

“... hanya ... identitas ... sebuah lembaran ... yang tertulis, ... itu bisa aja diubah...pokoknya ... hanya sebuah ktp gitu aja kan bisa diubah ... hanya berapa hari aja ... sudah ganti semuanya ... kalo ... niat dan ... tujuan dan intinya itu kan ... dari batin ya ... itu kan ga bisa diubah..”

Berkaitan dengan konversi agama yang dilakukan secara identitas ini, Agus tidak merasakan konflik psikologis dalam dirinya.

Budi (36 tahun), yang bersuku bangsa Jawa, merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Budi saat ini beragama Islam. Ia sudah menikah dan pernikahannya yang

sekarang adalah pernikahan yang kedua. Istri kedua Budi menganut agama Islam.

Budi berasal dari keluarga beragama Islam. Orang tua Budi menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak mereka dengan menyuruh anak mereka untuk belajar mengaji dan sholat dan memberitahu larangan dalam agama Islam pada anak mereka. Namun, Budi merasa orang tuanya kurang mengutamakan pengajaran agama pada anak-anaknya. Mereka lebih mengutamakan pendidikan akademik. Budi sendiri tidak pernah mendiskusikan topik tentang Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tuanya.

Budi mengakui bahwa dirinya sendiri tidak melakukan sholat dan mengaji dengan baik. Contohnya ketika saatnya belajar mengaji, Budi malah pergi bermain dengan teman-temannya. Budi mengakui bahwa ia tidak bisa membaca Al Quran dan sembahyang.

Orang tua Budi tidak pernah mengharuskan anaknya untuk menganut agama tertentu. Mereka juga tidak pernah mengajarkan bahwa agama Islam adalah yang terbaik. Mereka menganggap bahwa semua agama adalah sama. Walaupun ibunya sempat marah dan menangis ketika tahu Budi melakukan konversi agama, tetapi akhirnya ibunya bisa mengerti setelah mendapat penjelasan dari Budi.

Ketika Budi akan lulus dari perguruan tinggi, ia sempat berpikir bahwa ia perlu mencari dan mendekati diri pada Tuhan. Budi juga berpikir bahwa dirinya selama itu tidak bisa sholat dan membaca Al Quran. Ia mencemaskan kehidupan setelah meninggal nantinya. Tanpa direncanakan Budi berjalan-jalan dan memasuki gereja. Budi akhirnya setiap minggu mengikuti kebaktian di gereja tersebut dan merasa nyaman. Pada akhirnya Budi dibaptis.

Budi tidak menemukan perbedaan pada agama Kristen dan Islam yang memengaruhi untuk pindah agama. Pada dasarnya Budi tidak mengerti ajaran agama lamanya dan tidak merasa dekat dengan Tuhan yang membuatnya pindah agama. Ia mengakui bahwa agama baru lebih mudah dipelajari, berbeda dengan agama lamanya yang kitab

sucinya tidak menggunakan bahasa Indonesia.

Selama menganut agama baru, Budi tidak pernah merasakan ketidakcocokan di dalam agama tersebut. Bahkan Budi merasa mendapatkan keuntungan, yaitu bisa mendekatkan diri dengan Tuhan yang tidak ia rasakan di agamanya sebelumnya. Budi merasa menemukan Tuhan yang ia cari di agama barunya.

Di tempat ibadah agama barunya Budi juga berkenalan dengan istri pertamanya. Namun, setelah menikah 8 tahun, Budi bercerai karena mendapati istrinya selingkuh. Tak lama setelah perceraian, Budi meninggalkan agamanya dan pindah kembali ke agama semula agar dapat menikah dengan pasangan barunya yang beragama tersebut. Pasangan barunya ini tidak mau pindah agama mengikuti Budi karena latar belakang agama keluarga pasangan dan pribadi pasangan yang kuat. Pasangan Budi juga tidak mau meneruskan hubungan mereka apabila Budi tidak mau pindah agama mengikuti dirinya.

Budi tidak mau kehilangan pasangannya karena ia merasa telah menemukan orang yang ia dambakan sejak SMA. Di lain pihak, Budi merasa tidak rela untuk meninggalkan agama baru karena selain sudah cukup lama menganut, 12 tahun, ia juga bingung karena harus meninggalkan Tuhan yang dikasihinya. Ia merasa berat, seperti meninggalkan orang tua sendiri. Namun, akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke agama lama dan beranggapan bahwa semua agama sama hanya cara beribadahnya saja yang berbeda, bukan karena ia membenci Tuhan.

Saat pertama kali Budi pindah agama ke agama baru, ia tidak merasakan konflik karena itu adalah kemauannya sendiri. Budi pindah berdasarkan inisiatif dari dirinya sendiri. Namun, pada konversi agama yang kedua, Budi mengalami konflik dan kebingungan dalam diri. Ia sempat bertanya-tanya, jika ia pindah nantinya, apakah kedekatannya dengan Tuhan akan berkurang atau tidak, apakah Tuhan akan menerima dirinya atau tidak. Ketakutan Budi ini juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan Budi dalam membaca

bahasa dalam kitab suci agama semula. Budi takut ketidakmampuannya ini menghalangi dirinya untuk dekat dengan Tuhan seperti yang dulu pernah dialaminya. Saat mengetahui bahwa bahasa asing tersebut tidak harus digunakan dan ada penjelasan atau terjemahan dalam bahasa Indonesia membuat Budi lebih tenang dan tidak takut lagi. Pada mulanya, sebelum pindah Budi sempat belajar sholat dan meminta pasangannya mengajari dirinya, tetapi satu bulan kemudian Budi kembali ke gereja dan meminta maaf pada Tuhan karena ia merasa telah menyakiti Tuhan.

Dalam menghadapi konfliknya Budi berpikir bahwa Tuhan hanya satu dan manusia berkomunikasi dengan Tuhan dalam doa, hanya saja ada banyak cara ibadah yang berbeda menurut setiap agama. Ia tetap melakukan apa yang pernah diperbuatnya dulu di agama pada konversi pertama. Ia telah meminta maaf pada Tuhan dan berpikir bahwa Tuhan di mana-mana sama. Ia tetap berpegang pada Tuhan yang membuatnya hidup walaupun ia telah pindah agama. Budi yakin bahwa walaupun ia pindah agama, bukan berarti ia telah melepaskan Tuhan yang ia dapatkan dalam konversi pertama. Budi kembali berpikir bahwa Tuhan hanya satu sehingga Tuhan yang ia sembah sekarang sama dengan Tuhan yang dulu ia yakini di konversi pertama. Budi juga berpikir bahwa mungkin ini jalan hidupnya. Mungkin Tuhan tidak menghendaki dirinya menganut agama baru dan dipindahkan kembali pada agama lama, di mana ia sendiri menemukan pasangan yang sesuai dengan dirinya.

Wati (28 tahun) memiliki latar belakang suku bangsa Bali dan berasal dari Bali. Dulu ia sempat menganut agama Hindu, tetapi sekarang telah mengalami konversi agama dan menganut agama Islam. Wati adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak pertama telah meninggal sejak kecil. Kakak kedua, perempuan, telah menikah dan mengalami konversi agama dari Hindu ke Islam. Adik laki-laki Wati masih beragama Hindu. Wati telah menikah dan mempunyai pasangan yang menganut agama Islam.

Dari sejak Wati kecil, orang tua Wati mempercayakan pendidikan agama anak-anaknya pada sekolah. Mereka tidak mengajarkan secara khusus pendidikan agama pada anak mereka karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki. Wati dan saudaranya yang berasal dari Bali juga sempat diajari adat-adat Bali, tetapi setelah pindah dari Bali (sejak Wati duduk di TK), orang tua mereka tidak lagi mengharuskan mereka untuk menerapkan adat-adat Bali, tetapi hanya sebatas memahami adat tersebut.

Selama ini Wati merasa bahwa dirinya diterima dengan baik di lingkungan sosial, baik di lingkungan kerja, maupun di lingkungan keluarganya. Walaupun diterima dengan baik, Wati sempat merasa tidak percaya diri karena kekurangan fisiknya. Ia merasa dirinya berbeda dari saudaranya, dan merasa gemuk dan tidak cantik. Ia juga seringkali merasa marah, kesal, bingung, dan bahkan menyesali hidupnya, mengapa ia terlahir dengan fisik seperti itu. Ia sering merasa semua keburukan melekat pada dirinya, tidak pernah merasa senang, selalu sedih (terombang-ambing). Wati seringkali merasa sakit hati, iri hati, dan dendam jika melihat kedekatan orang tua dan saudara-saudaranya.

“dari kecil kan mbak Wati merasanya ... adek sama kakak kan, cakep mbek cantik ya ... mbak Wati kok lain dewe kayak itik buruk rupa ga pede ... kita merasa sendiri kan namanya orang ... lihat di kaca, lho kok lain ... si itik buruk rupa ...”

Rasa kurang percaya diri akhirnya membuat Wati menutup diri dan menghindari dari teman-temannya ketika ia masih sekolah hingga SMA. Ia juga menutup diri dari pergaulan dengan lawan jenis.

Wati menganut agama Hindu sejak ia dilahirkan. Wati mendapatkan pendidikan agama Hindu di sekolah agama selama ia duduk di bangku SD sampai SMA. Wati mengikuti pendidikan agama Hindu karena hal tersebut merupakan keharusan supaya ia mendapatkan nilai agama di raportnya ketika

ia bersekolah. Walaupun mendapatkan pelajaran agama, Wati merasa selama menganut agama Hindu dirinya seperti orang bodoh. Ia tidak memahami tentang apa itu Hindu. Menurutnya, mereka sekeluarga hanya pergi ke pura jika ada upacara keagamaan tertentu, selain itu mereka tidak pernah bersembahyang.

Wati merasa kebingungan jika sedang sedih karena tidak tahu bagaimana harus berdoa, ia juga tidak tahu kapan boleh meminta sesuatu dalam doanya karena merasa tidak pernah diajari. Walaupun Wati mengetahui cara sembahyang agama Hindu, ia tidak mengerti apakah diperbolehkan untuk berdoa ketika ia sedang bersedih, dan apakah doa-doa yang ada boleh digunakan untuk berdoa ketika ia sedang bersedih.

Wati hanya mendapatkan pengetahuan tentang dewa-dewa dan fungsinya agama Hindu, serta sejarah agama Hindu. Wati merasa dirinya kosong (*blank*), seperti orang yang tidak mempunyai agama dan tidak mempunyai keyakinan iman sama sekali walaupun ia pergi ke pura dan mengerti tentang adat agama Hindu.

Dalam wawancara Wati menyatakan bahwa dirinya tidak berniat untuk meyakini agama Hindu karena ia merasa tidak menemukan Tuhan yang ia cari. Ia hanya tahu tentang dewa-dewa agama Hindu, tetapi kepadanya tidak diajarkan untuk meyakini bahwa Tuhan itu ada. Kadang jika meminta pada Tuhan dalam hati, Wati tidak pernah merasa Tuhan menjawab doanya, hingga ia meragukan kehadiran Tuhan itu sendiri.

“ga tahu mbak Watinya sendiri, ga tahu apa karena lingkungannya, rasanya itu mau meyakini itu kayak ga ada, ga ada niat gitu lho...mana sih Tuhanku itu, ya cuman ditunjukkan ... itu cuman, dewa-dewa kayak gini, ... yang Tuhanku itu yang mana...ga pernah dikasitahu ke mbak Wati nek, kamu yakinilah nek Tuhan itu ada, ga seperti itu.”

Wati mempunyai banyak teman yang beragama Islam. Setelah kuliah dan mengenal pasangannya, Wati melihat bahwa pasangan-

nya adalah orang yang sabar. Walaupun diejek oleh orang lain, ia tidak pernah membalas dan menghadapi semua ejekan dengan senyuman. Wati merasa heran mengapa pasangannya tidak marah jika diejek, berbeda dengan apa yang dilakukan dirinya jika ia diejek oleh teman-temannya. Sikap dan perilaku pasangannya menyadarkan Wati bahwa hidup ini bukan untuk disesali.

Suatu saat Wati pernah melihat pasangannya melakukan ibadah sholat, Wati merasa pasangannya begitu indah dan berbeda dari laki-laki lainnya ketika ia sedang sholat. Wati juga merasa betapa enakannya jika bisa sholat seperti pasangannya. Pasangannya juga menjelaskan bahwa ketika melakukan sholat, manusia bisa berbicara pada Tuhan jika sedang merasa kesal dan bisa meminta sesuatu pada Tuhan. Wati semakin merasa betapa beruntungnya jika bisa berdoa seperti itu karena ia tidak merasakan hal yang sama ketika ia beragama Hindu.

"liat dia sholat itu rasanya kok. ... apa namanya, ya walaupun de'e item, jelek, itu lihat dia sholat itu rasanya ... iso guanteng, iso genah gitu lho ... iso pokoknya lain dari antara yang lain wajahnya tuh malah ketok putih bersinar... kok nikmat ya sholat, ... terus dia kan cerita...kalo kita kesel, kita doa apa itu isa ngomong ,... enak ya ... lek doa isa kayak gitu."

Meskipun berbeda agama, pasangan Wati tidak pernah memaksa Wati untuk pindah agama. Ketika mereka masih berpacaran, pasangannya berbicara bahwa walaupun dirinya akan meminta Wati untuk pindah agama setelah ia melamarnya, jika Wati tidak bersedia pindah agama ia akan menerimanya dengan ikhlas.

Wati mau pindah agama karena ingin menikah dengan pasangannya. Saat ia dilamar ia diminta untuk pindah agama oleh kedua mertuanya. Jauh dalam hatinya Wati sendiri merasa tidak ada salahnya jika ia pindah agama dan mengikuti suaminya karena ia sendiri merasa tidak menemukan ketenangan hidup pada agama yang selama ini dianutnya

dan juga karena ia sendiri tertarik pada agama Islam yang dianut pasangannya. Wati baru mendalami agama Islam setelah ia menikah.

Ketika akan pindah agama, Wati tidak mengalami konflik di dalam dirinya. Ia merasa mantap untuk pindah agama. Walaupun alasan utama Wati pindah karena pasangan, Wati sebenarnya juga sudah lama ingin meninggalkan agamanya sehingga ia memutuskan untuk pindah agama ketika merasa tertarik dengan agama Islam yang dianut oleh pasangannya. Wati merasa sangat lega bisa menganut agama Islam dan hal ini membuatnya ingin mendalami agama Islam lebih baik.

FAKTOR PENDORONG PROSES KONVERSI INFORMAN PENELITIAN

Setelah melihat latar belakang Agus, Budi, Wati serta proses konversi agama yang dialaminya, tampaknya ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi terkait dengan faktor-faktor yang menjadi penyebab atau pendorong proses konversi pada ketiga informan tersebut. Dari uraian di atas tampak bahwa konversi agama yang dilakukan Agus berbeda dari konversi agama yang dilakukan Budi dan Wati. Pada Agus, konversi agama yang terjadi hanya sebatas identitas. Ia tidak mengalami konversi agama yang sesungguhnya, karena Agus tidak berbalik pendirian terhadap ajaran agamanya (Jalaluddin, 2001). Agus tidak mendalami dan tidak mempelajari agama barunya, ia tetap mengimani serta melakukan ritual ibadat agama lamanya.

Ada beberapa faktor, internal dan eksternal yang membuat Agus meyakini agama lamanya sebagai agama yang paling baik bagi dirinya. Pertama adalah faktor eksternal, yaitu didikan dari orang tua Agus tentang agama yang membuat agama tersebut tertanam di dalam diri Agus. Crapps (1994) mengungkapkan bahwa pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang-orang dewasa yang berarti merupakan dasar di atas mana bangunan keagamaan di masa mendatang dibangun. Dalam pengalaman hubungan

antarpribadi dengan keluarga, anak belajar untuk pertama kali isi emosional iman religius. Dalam hal ini, Agus mendapatkan pengalaman religius (pembaptisan, pergi ke gereja, sekolah minggu) ketika ia masih kecil dengan orang tuanya yang juga menjadi dasar bagi dirinya untuk mengimani agama tertentu.

Kedua adalah rasa nyaman, kecocokan, kesesuaian yang dirasakan Agus pada agama lama (faktor internal, dari dalam diri Agus sendiri). Ketiga adalah terwujudnya doa-doa yang merupakan keinginan Agus. Terakhir adalah rasa takut akan malapetaka yang akan menyimpannya jika ia meninggalkan agama lama. Hal ini berkait erat dengan janji yang pernah ia ucapkan pada Tuhan, ia takut jika mengingkari hal tersebut maka Tuhan akan murka dan mendatangkan musibah bagi dirinya padahal ia sendiri tidak begitu ingat isi janji tersebut.

Menurut Lewin (dalam Alwisol, 2004), perilaku (*behavior*, B) merupakan hasil interaksi dari faktor *person* (P), diri seseorang dan faktor *environment* (E), lingkungan di mana orang itu berada: $B = f(P, E)$. Perilaku Agus dalam mempertahankan agama lamanya merupakan hasil interaksi dari diri Agus sendiri, ketika ia merasakan kecocokan dan kenyamanan ketika ia menganut agama Katolik (P) dan juga faktor dari lingkungan, yaitu keberhasilan pihak orang tua yang berupaya menanamkan nilai melalui lembaga yang berkaitan (E).

Tampaknya, iman yang dimiliki oleh Agus pada agama lamanya adalah iman intrinsik. Menurut Hardjana (1993), orang yang beriman intrinsik menghayati iman yang mereka miliki dan tidak sekedar memanfaatkan iman untuk keuntungan pribadi mereka. Mereka menganut agama demi kemuliaan Tuhan semata dan secara total melibatkan diri dalam pelaksanaan ajaran dan perintah Tuhan. Iman mereka menyatu dengan pribadi mereka. Orang yang beriman intrinsik memiliki komitmen pada imannya dan mau melaksanakan semua ajaran dan perintah Tuhan dengan segala konsekuensinya.

Ketika Agus hendak menikah dengan perempuan yang ia yakini terbaik bagi dirinya, Agus mengalami konflik dalam diri karena perempuan tersebut beragama lain dari dirinya dan ia diminta untuk pindah agama oleh keluarga perempuan tersebut. Ia ingin tetap mempertahankan janjinya pada Tuhan untuk tetap menganut agama Katolik, tetapi di sisi lain ia juga memiliki keinginan untuk menikah dengan pasangan yang diinginkan yang mengandung konsekuensi untuk meninggalkan agamanya. Dalam usaha menyelesaikan konflik ini, perilaku *coping* yang diambil Agus adalah dengan melakukan konversi agama sebatas identitas. Karena konversi ini hanya sebatas identitas, maka ia juga tidak mengalami konflik intrapersonal terkait dengan konversi agamanya.

Lain halnya dengan apa yang dialami oleh Budi. Budi mengalami dua kali konversi. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tindakan konversi agama yang dilakukan Budi. Ia melakukan konversi agama untuk pertama kali karena ia merasa tidak menemukan Tuhan yang ia cari di agama lamanya (faktor internal). Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh Budi sendiri kurang mendalami agama lamanya. Selain itu, juga disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama yang diajarkan dalam keluarga (orang tuanya lebih mementingkan pendidikan akademik daripada pendidikan agama, faktor eksternal), serta ketidakmampuan Budi untuk menguasai bahasa yang digunakan dalam agama tersebut. Budi tidak mengalami pengalaman emosi religius dengan orang tuanya sehingga besar kemungkinan ia telah kehilangan dasar untuk membangun keyakinan terhadap agama yang ia anut (Crapps, 1994).

Konversi agama pertama yang dilakukan Budi sesuai dengan teori sumber kejiwaan agama yang dikemukakan oleh Clark (dalam Jalaluddin, 2001) dalam *faculty theory* tentang *death urge*. Menurutnya, *death urge* menjadi salah satu sumber kejiwaan agama manusia. Manusia mempunyai ketakutan setelah me-

ninggal nantinya. Manusia ingin mendapatkan tempat di sisi Tuhan setelah meninggal. Sama halnya dengan Budi, ia merasa ketakutan dan harus bertanggung jawab pada Tuhan setelah ia meninggal nantinya. Hal ini menyebabkan ia melakukan pencarian terhadap Tuhan.

Ketika menemukan agama barunya, Budi merasa agama tersebut lebih mudah dipelajari dan ritual ibadatnya "mengena" di hatinya. Budi merasa menemukan Tuhan yang ia cari di agama baru. Ia tidak merasa kesulitan karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Kebiasaan beribadah yang rutin, meliputi pergi ke tempat ibadah dan proses dalam berdoa yang dilakukan secara teratur juga turut mendukung tindakan konversi agama Budi. Ia merasa dapat berkomunikasi dengan Tuhan dengan baik dan merasa doa-doanya dikabulkan.

Sesuai dengan Lewin (dalam Alwisol, 2004), perilaku konversi agama pertama yang dilakukan oleh Budi merupakan interaksi dari pengalaman pribadi yang dialami Budi (*person*) ketika ia merasa tidak menemukan Tuhan yang ia cari dan dari pengalaman lingkungan (*environment*), ketika orang tuanya tidak menanamkan nilai-nilai agama yang kuat pada dirinya dan ketika ia menemukan respon dari orang-orang di agama baru yang hangat dan ramah saat ia pertama kali mengunjungi ibadah di agama baru. Interaksi tersebut menghasilkan perilaku konversi agama yang juga digunakan sebagai salah satu cara *coping* untuk memenuhi keinginan Budi, yaitu menemukan Tuhan yang ia cari.

Pada konversi agama yang kedua terlihat bahwa Budi melakukan tindakan konversi agama karena faktor pasangan. Jalaluddin (2001) mengemukakan bahwa menikah dengan orang yang berlainan agama dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama. Dalam konversi agama yang kedua, Budi mengalami konflik. James dan Rambo (dalam Grein, 2003) mengemukakan adanya periode konflik yang terjadi pada proses konversi agama, karena proses penerimaan ide dan kepercayaan baru. Sedikit berbeda dengan

James dan Rambo, menurut peneliti faktor terjadinya konflik bukan hanya karena penerimaan ide yang baru, tetapi juga terjadi kebimbangan, ketidaknyamanan, dan rasa bersalah karena meninggalkan keyakinan yang lama, serta perasaan tidak pasti tentang agama baru yang akan dianut.

Sebagai bentuk *coping* dari konflik yang dialami, maka Budi mencoba merasionalisasikan dengan berpikir bahwa semua agama adalah sama serta Tuhan adalah satu. Budi juga berpikir bahwa ia pindah bukan dengan niat buruk dan tetap menyembah Tuhan yang sama seperti ketika ia berada di agama sebelumnya. Pikiran Budi ini digunakannya sebagai mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) dirinya untuk mengurangi rasa bersalahnya karena telah melakukan konversi agama.

Pada konversi pertama, Budi tidak langsung menganut agama Kristen, ia mengikuti ibadah agama Kristen beberapa kali dan mempelajarinya sebelum akhirnya ia memutuskan untuk melakukan konversi agama. Konversi ini termasuk dalam tipe perubahan agama secara bertahap atau yang biasa disebut tipe *Volitional* yang dikemukakan oleh William James (dalam Jalaluddin, 2001). Perubahan terjadi sedikit demi sedikit sampai akhirnya membentuk seperangkat aspek dan kebiasaan rohani yang baru.

Pada konversi kedua, Budi tidak melewati suatu proses di mana ia mempelajari agama barunya sebelum ia menganut agama tersebut. Budi baru mempelajari agama barunya setelah ia konversi agama. Perubahan ini biasa disebut tipe *self surrender* yang dikemukakan oleh William James (dalam Jalaluddin, 2001). Perubahan terjadi mendadak, pandangan individu akan keyakinan yang dimilikinya berubah secara tiba-tiba.

Wati tidak mengalami pengalaman awal dan emosional keagamaan dengan orang tuanya. Hal ini mempengaruhi pertumbuhan agama di dalam dirinya, sehingga ia tidak memiliki dasar keyakinan yang kuat. Padahal, pengalaman awal dan emosional dengan

orang tua dan orang-orang dewasa yang berarti merupakan dasar di atas mana bangunan keagamaan di masa mendatang dibangun (dalam Crapps, 1994).

Ada beberapa tahap iman yang biasanya dilewati orang dalam proses pertumbuhannya. Tahap pertama adalah iman intuitif/proyektif (kira-kira umur 4-8 tahun). Dunia diberi arti lewat orang tua dan orang-orang dewasa lain yang berpengaruh, dengan memproyeksikan secara intuitif dengan meniru orang-orang dewasa itu (Fowler, sitat dalam Crapps, 1994). Menurut peneliti, Wati tidak mengalami tahap pertumbuhan iman yang pertama ini, karena ia tidak mendapatkan makna agama Hindu dari orang tuanya. Hal ini menyebabkan Wati bingung dan tidak dapat memaknai agama lama yang dianutnya secara utuh. Hal ini juga diperparah oleh perasaan kurang percaya dirinya dan rasa tidak puas terhadap keadaan dirinya. Ia mencoba untuk berdoa kepada Tuhan, tetapi ia sendiri tidak tahu bagaimana harus berdoa yang tepat untuk memohon sesuatu.

Wati melakukan konversi agama seminggu menjelang pernikahannya karena hendak menikah dengan orang yang berbeda agama dengannya. Jalaluddin (2001) mengemukakan bahwa pernikahan dengan orang yang berlainan agama dapat mempengaruhi terjadinya konversi agama. Faktor lain yang turut mendukung konversi agama yang dilakukan Wati adalah lingkungan yang dirasa kurang mendukung dirinya untuk memahami agama lama, sehingga ia tidak merasa menemukan Tuhan di agama lama. Pada akhirnya Wati merasa tertarik dengan agama pasangannya dan berharap dapat menemukan Tuhan pada agama tersebut.

Wati tidak mengalami konflik dalam diri ketika melakukan konversi agama. Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh Wati sendiri merasakan adanya ketidakpuasan dengan relasi dengan agama lamanya.

Menurut peneliti, perilaku konversi agama yang dilakukan oleh Wati merupakan interaksi dari pengalaman pribadi dan pengalaman yang

didapat dari lingkungannya. Pengalaman pribadi Wati ketika ia merasa tidak menemukan Tuhan di agama lama yang dianutnya, perasaan rendah diri karena kekurangan fisiknya membuat ia menjadi orang yang tidak percaya diri dan sulit mensyukuri hidupnya. Pengalaman ini berinteraksi dengan pengalaman dari lingkungan ketika ia menemukan seseorang yang dapat menerima dirinya apa adanya dan menyukai dirinya. Interaksi pengalaman ini menghasilkan perilaku konversi agama yang merupakan suatu cara (*coping style*) yang digunakan Wati untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, yaitu menikah dengan orang yang ia sukai dan dapat menerima dirinya, sekaligus mempelajari agama baru untuk menemukan Tuhan yang selama ini ia cari.

Menurut Stark (1965, dalam Jalaluddin, 2001), adanya trauma yang sangat berpengaruh dalam kehidupan individu menyebabkan individu tersebut tertarik pada suatu agama. Dalam hal ini, agama berperan sebagai penopang hidup (*"a religion as crutch" perspective*) untuk membantu mengatasi trauma yang dimiliki individu tersebut. Wati mengalami trauma tentang bentuk fisiknya yang menyebabkan ia menjadi tidak percaya diri dan diperparah oleh perasaannya ketika ia tidak menemukan Tuhan yang ia cari di saat ia sangat membutuhkan-Nya. Walaupun pasangan merupakan alasan utama Wati melakukan konversi agama, tetapi trauma yang ia alami berkait dengan kekurangan fisiknya membuatnya ingin menemukan agama lain di mana ia bisa menemukan Tuhan yang ia cari.

SIMPULAN

Sekalipun pada seluruh informan penelitian ini konversi agama banyak terkait dengan keinginan untuk menikah dengan pasangan yang ternyata memiliki keyakinan yang berbeda, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari proses konversi agama para informan. Pertama, kegagalan *pertemuan* dengan Tuhan yang dihayati oleh individu dapat menjadi faktor penyebab konversi agama. Karenanya,

pertemuan dengan Tuhan perlu sekali dialami oleh seseorang dalam agama apapun, karena tanpa merasakan *pertemuan* dengan Tuhan, agama yang dianut tidak menjawab kebutuhan individu yang sesungguhnya. Hal ini terkait dengan apa yang diungkapkan Hardjana (1993) mengenai alasan manusia beragama. Selain untuk mendapatkan keamanan, mencari perlindungan, dan lainnya, alasan yang paling utama adalah untuk memuaskan kerinduan manusia akan sosok Tuhan. Hardjana sendiri menjelaskan bahwa manusia memiliki keinginan untuk menggapai Tuhan sebagai harta rohani yang paling penting dan adikodrati, sehingga manusia beragama karena mereka merasa dapat menemukan Tuhan yang mereka cari dalam agama tersebut.

Kedua, penanaman nilai agama pada anak ketika ia masih kecil banyak mempengaruhi perkembangan iman anak terhadap agama yang dianutnya. Pengalaman awal dan emosional dengan orang tua dan orang-orang dewasa yang berarti merupakan dasar dari suatu bangunan keagamaan di masa mendatang (Crapps, 1994).

Ketiga, krisis dan konflik yang dialami seseorang dapat membuat seseorang melakukan konversi agama, yaitu jika ia merasa agama yang dianutnya tidak dapat menyelesaikan krisis, masalah, dan konflik yang dialaminya tersebut. Rambo (1998) menyatakan bahwa ketegangan yang ditimbulkan oleh krisis dalam konteks sosial seseorang dapat mempengaruhi seseorang melakukan konversi agama. Budi mengalami krisis dan konflik ketika harus memilih antara Tuhan yang ditemukan di agama ke dua dan menikah dengan pasangan yang diidam-idamkan selama ini. Wati juga mengalami krisis kepercayaan diri dan perasaan sedih ketika ia tidak menemukan Tuhan di agama lama yang dianut. Semua konflik dan krisis yang dialami oleh kedua orang informan ini turut memicu terjadinya tindakan konversi agama sebagai suatu usaha yang diyakini dapat meredakan krisis dan konflik yang mereka alami.

Mengingat penelitian ini sangat berfokus pada keunikan pengalaman dan pemaknaan

individual informan akan pengalaman terkait konversi agama, tentu saja hasil penelitian yang dipaparkan dalam artikel ini merupakan sesuatu yang mengandung penghayatan individual yang tidak dapat digeneralisasikan begitu saja. Dalam penelitian ini juga disadari bahwa perbedaan agama antara peneliti atau pewawancara dengan orang yang sedang diteliti atau diwawancarai dapat menjadi penghambat seorang informan untuk mengungkapkan diri dengan terus terang. Mengingat pembicaraan mengenai agama dapat menjadi sesuatu yang sensitif bagi sebagian orang, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan agar pemilihan pewawancara dapat dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kondisi dan keyakinan pewawancara berkaitan dengan latar belakang agama informan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Crapps, R. W. 1994. *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grein, A. K. 2003. *Developmental Aspects of Adolescents and Religious Conversion*. Diunduh dari <http://unx1.shsu.edu/~piic/spring2003/grein.html>, 1 Agustus 2008.
- Hardjana, A. M. 1993. *Penghayatan agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Malony, H.N. 1998. *The Psychology of Religious Conversion*. Artikel ini telah disampaikan pada the International Coalition for Religious Freedom Conference, Tokyo, 23-25 Mei 1998. Diunduh dari <http://www.religiousfreedom.com/Conference/japan/Malony.htm>, 1 Agustus 2008.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 1). Bandung: Remadja Karya CV.
- Neuman, W. L. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (5th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Newman, I., & Benz, C. R. (1998). *Qualitative-Quantitative Research Methodology Exploring the Interactive Continuum*. Carbondale: Southern Illinois University Press.

Rambo, L. 1998. *The Psychology of Religious Conversion*. Artikel ini telah disampaikan pada the International Coalition for Religious Freedom Conference, Berlin, 29-31 Mei 1998. Diunduh dari <http://www.religiousfreedom.com/conference/Germany/rambo.htm>, 1 Agustus 2008.

United Nations. Tanpa Tahun. *Universal Declaration of Human Rights*. Diunduh dari <http://www.unhcr.ch/unhr/lang/eng.pdf>, 1 Agustus 2008.